

## **Analisis Problematika Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Matematika Pada Tingkat SMP**

**Budi Sasomo**

Pendidikan Matematika, STKIP Modern Ngawi.  
[sasomo77@gmail.com](mailto:sasomo77@gmail.com)

### **Abstrak**

Pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas dan taraf hidup masyarakat serta mengembangkan kesadaran berpikir praktis dan kritis dalam mengatasi masalah. Dalam upaya menciptakan kondisi tersebut, matematika, sebagai salah satu ilmu dasar yang dipelajari dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir praktis, kemampuan pemecahan masalah secara kritis, dan mendukung pemahaman terhadap studi-studi lainnya. Meskipun telah terjadi berbagai revolusi dalam dunia pendidikan, matematika masih sering dihadapi dengan ketakutan oleh siswa dan dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis dan informasi terkait problematika atau masalah yang muncul dalam pelaksanaan konsep Merdeka Belajar dalam pembelajaran matematika. Metode kajian pustaka (*literature review*) digunakan dalam penelitian ini, melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, artikel ilmiah, dan sebagainya untuk menggambarkan kejadian atau peristiwa tertentu. Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran matematika, diperlukan kreativitas dari guru serta penggunaan teknik dan metode yang tepat. Dalam konteks ini, program Merdeka Belajar diharapkan dapat berperan dalam menciptakan pembelajaran matematika yang efektif

**Kata Kunci:** IProblematika Belajar, Kurikulum Merdeka Belajar, Pembelajaran Matematika

### **PENDAHULUAN**

Salah satu langkah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat adalah melalui proses pendidikan. Pendidikan memainkan peran kunci yang memungkinkan masyarakat dapat mengembangkan kapasitas berpikirnya dengan tepat, karena dalam konteks pendidikan, siswa dibimbing oleh guru yang berperan sebagai pendamping dan penggerak pertumbuhan siswa. Pendidikan dianggap sebagai aspek penting dalam persiapan generasi penerus bangsa (Trapsilasiwi et al., 2018). Sejak kemerdekaan Indonesia, sejumlah perubahan telah terjadi di sektor pendidikan, mulai dari era Orde Lama hingga Orde Reformasi dengan berbagai kebijakan yang diimplementasikan. Meskipun demikian, kualitas pendidikan di Indonesia masih tertinggal (Fatoni & Madiun, 2022).

Pemerintah Indonesia tidak tinggal diam di hadapan tantangan ini. Sejak saat itu, berbagai pembaruan telah dilakukan untuk memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan melalui

perubahan kurikulum yang mengikuti perkembangan zaman dan memberikan solusi terhadap berbagai masalah pendidikan. Pembaruan tersebut mencakup pembelajaran matematika di sekolah dasar, mengingat pentingnya matematika sebagai ilmu yang substansial dan bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Matematika sendiri adalah pelajaran yang telah diajarkan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional dan mendidik masyarakat Indonesia yang produktif, kreatif, dan inovatif. Matematika dibutuhkan oleh setiap siswa untuk menumbuhkan pemikiran praktis dan kritis dalam memecahkan suatu masalah serta membantu dalam pemahaman bidang studi lain termasuk ekonomi, akuntansi, fisika, dan lain sebagainya. Disadari atau tidak oleh kita, matematika telah dan selalu digunakan oleh kita dalam banyak kegiatan dan keseharian. Akan tetapi, tidak sedikit siswa yang beranggapan bahwa matematika itu sukar karena siswa sebelumnya sudah memiliki sugesti negatif

dan rasa takutnya sendiri terhadap matematika, dan belum mampu mengikuti pembelajaran matematika secara menyeluruh sehingga muncul rasa malas untuk belajar matematika (Manik et al., 2022).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah menginisiasi reformasi pendidikan di semua tingkatan, mulai dari SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi sejak tahun 2019 dengan memperkenalkan Program Merdeka Belajar di seluruh sistem pendidikan formal. Konsep Merdeka Belajar mencakup kebebasan dalam proses belajar, yang mengartikan memberikan siswa peluang untuk belajar secara bebas, nyaman, dan tanpa tekanan. Tujuan utamanya adalah agar siswa dapat belajar dengan damai, santai, dan bahagia, tanpa merasa terbebani, sambil tetap menghargai bakat alami yang dimilikinya. Dalam konteks ini, siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan kemampuan mereka tanpa adanya paksaan untuk menguasai bidang ilmu tertentu yang mungkin di luar minat dan kemampuan mereka. Prinsip ini bertujuan agar setiap siswa dapat memiliki portofolio yang mencerminkan posisi dan kepribadian mereka dengan sesuai. Seorang guru yang bijak dianggap tidak akan memberikan beban yang melebihi kemampuan siswa, karena tindakan tersebut dianggap tidak baik menurut akal sehat dan bertentangan dengan semangat Merdeka Belajar. (Fatoni & Madiun, 2022).

Terdapat empat pokok atau bagian dalam program Merdeka Belajar yang diprakarsai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terdiri yaitu Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) yang dihapuskan dan dikembalikan lagi kepada masing-masing kebijakan di setiap sekolah, Ujian Nasional (UN) digantikan menjadi Assesmen Kompetensi Minimum (AKM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) jika semula terdiri dari tiga belas komponen disederhanakan menjadi hanya tiga komponen, dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang berorientasi pada proporsional (Kusumaryono, 2022). Dari keempat poin di atas dapat disimpulkan bahwasanya program tersebut bertujuan agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik juga menyenangkan. Menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, maka akan membantu guru agar lebih mudah menyampaikan materi serta memfokuskan pada pengembangan

keterampilan siswa. Potensi yang dimiliki siswa dapat dimanfaatkan lebih maksimal dan ini menguntungkan siswa karena melalui Mereka Belajar memiliki sinkronisasi dengan ketertarikan dan bakat setiap siswa.

Konsep yang mendasari Program Merdeka Belajar pada dasarnya sejalan dengan pendekatan pembelajaran konstruktivisme, khususnya pada tingkat SMP. Dalam perspektif ini, siswa membangun pengetahuan mereka melalui interaksi antara pengalaman pribadi dan objek pembelajaran yang mereka temui selama proses belajar. Fokus utama adalah pada aktivitas individu dalam membentuk pemahaman, dengan siswa diharapkan aktif dan mampu menciptakan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebagai sebuah respons, peran guru menjadi mediator, fasilitator, dan mitra yang membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan siswa.

Ciri khas dari konsep merdeka dalam belajar tercermin dalam pembelajaran yang kritis, berkualitas, cepat, transformatif, efisien, beragam, progresif, mutakhir, dan otentik (Naufal, 2021). Namun, implementasi Merdeka Belajar menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait dengan persiapan sumber daya manusia dan fasilitas pendukung. Faktor-faktor ini akan memengaruhi keberhasilan penuh Merdeka Belajar. Setiap tingkat pendidikan, mulai dari dasar hingga tinggi, berusaha untuk beradaptasi dengan kurikulum yang ada guna memastikan pencapaian tujuan pendidikan nasional (Manik et al., 2022). Mengingat konteks di atas, penelitian ini akan membahas analisis problematika pelaksanaan Merdeka Belajar, khususnya dalam konteks pembelajaran matematika.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (literature review), yang melibatkan serangkaian kegiatan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber bacaan, termasuk jurnal, buku, artikel online, dan sumber lainnya yang relevan. Pendekatan ini bertujuan untuk menyediakan dasar data yang diperlukan untuk menyusun kesimpulan dalam penelitian. Menurut Snyder (2019), metode literature review adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan mengumpulkan dan merangkum substansi

dari penelitian sebelumnya serta menganalisis berbagai pandangan dari para ahli. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data didasarkan pada informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk jurnal, buku, dokumen, dan ensiklopedia yang memiliki relevansi dengan konteks penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Program Merdeka Belajar

Merdeka Belajar adalah suatu konsep dan struktur pendidikan yang menempatkan kebebasan sebagai prioritas, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Program ini memberikan keleluasaan kepada guru untuk berinovasi dan kreatif dalam proses pembelajaran, sekaligus menyesuaikan dengan berbagai konteks, termasuk aspek adat dan budaya, kearifan lokal, kondisi sosial ekonomi, serta infrastruktur yang tersedia (Wahdani & Burhanuddin, 2020). Merdeka Belajar sejalan dengan rencana dan konsep peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Keberhasilan program ini bergantung pada pemahaman menyeluruh unsur pendidikan terkait terhadap pelaksanaan Merdeka Belajar. Efektivitas pelaksanaan program ini dapat memberikan dukungan signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia dan secara bersamaan meningkatkan kualitas masyarakat secara umum (Fatoni & Madiun, 2022). Menurut Wijaya et al. (2020), usulan Merdeka Belajar oleh Bapak Nadiem bertujuan memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan, guru, dan siswa untuk berinovasi, belajar mandiri, serta berkreasi. Pandangan ini menggarisbawahi peran kunci guru sebagai pelaksana utama dalam proses pendidikan. Guru merupakan elemen sentral dalam sistem pendidikan yang diharapkan dapat menjalankan berbagai kebijakan pendidikan yang ada. Sharuji dan Nordin (2017) juga setuju bahwa guru merupakan pilar terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran.

Merdeka Belajar memiliki tujuan untuk memberikan makna yang lebih dalam pada pembelajaran. Program ini tidak menggantikan program yang sudah ada, melainkan berusaha memperbaiki sistem yang sudah ada (Sugiri & Priatmoko, 2020). Guru memegang peran kunci dalam Merdeka Belajar, di mana mereka dapat

secara bebas menafsirkan kurikulum sebelum mengajarkannya. Memahami dan menafsirkan kurikulum saat ini memungkinkan guru memberikan jawaban yang lebih tepat terhadap kebutuhan siswa selama proses pembelajaran. Dengan demikian, Merdeka Belajar dapat menjadi landasan untuk mengembangkan kompetensi guru dan memberikan kontribusi signifikan dalam proses pembelajaran (Naufal, 2021).

### Pembelajaran Matematika

Asal-usul kata “matematika” berasal dari bahasa Latin, yaitu “*mathematika*,” yang diambil dari bahasa Yunani “*mathematike*” dengan arti “mempelajari.” Istilah ini berakar pada kata “*mathema*,” yang berarti pengetahuan atau ilmu. Dengan dasar kata tersebut, matematika diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui berpikir (bernalar) (Fatoni & Madiun, 2022). Matematika merupakan bidang pengetahuan yang mengkaji pola dan tingkatan. Dalam konteks pembelajaran matematika, penting bagi guru untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan pola berpikir melalui pemahaman pola yang ada (Shadiq, 2014). Matematika memiliki peran sentral dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik sebagai materi pendukung dalam berbagai bidang ilmu maupun sebagai pengembangan dari inti materi matematika itu sendiri. Penguasaan kemampuan matematis oleh siswa menjadi krusial dalam pengembangan pemikiran logis dan pengambilan keputusan di era global yang penuh kompetisi saat ini.

Matematika tidak berdiri sendiri, melainkan juga memberikan manfaat signifikan untuk berbagai disiplin ilmu, terutama dalam bidang sains dan teknologi. Matematika merupakan istilah lain dari numerasi yang berkaitan dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dalam program Merdeka Belajar, yang tidak hanya diimplementasikan tetapi juga disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. National Council of Teachers of Mathematics (NCTM, 2000) menyatakan bahwa siswa harus mencapai standar kompetensi dalam proses pembelajaran matematika. Standar-standar ini memiliki peran kunci dalam kurikulum matematika, yang mengarah pada kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, berpikir logis, berkomunikasi

efektif, menuangkan ide-ide mereka, dan menghubungkan materi, semuanya merupakan kemampuan berpikir matematis tingkat tinggi (Andiani et al., 2020).

Matematika sendiri berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, objektif, rasional, dan prinsipil. Karena adanya abstraksi objek dalam matematika, pemahaman suatu konsep dalam matematika memerlukan analisis lebih mendalam dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya, dan siswa sering menghadapi kesulitan atau tantangan. Peran guru sangat penting dalam memotivasi dan meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran matematika. Oleh karena itu, setiap guru perlu terus mengembangkan keterampilan mengajar matematikanya agar siswa lebih tertarik dan tidak lagi menganggap matematika sebagai subjek yang sulit (Permatasari, 2021).

### **Problematika Pelaksanaan Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Matematika**

Merdeka Belajar lahir dari dorongan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Bapak Nadiem, untuk meningkatkan hasil pendidikan di Indonesia. Visinya bukan hanya menciptakan siswa yang mampu menghafal, tetapi menghasilkan output pendidikan yang berkualitas, diukur dari kemampuan siswa dalam analisis tajam dan proses penalaran yang terbukti melalui pembelajaran. Dalam Merdeka Belajar, siswa diharapkan tidak hanya mempelajari materi, tetapi juga menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, memecahkan masalah yang muncul. Implementasi pendidikan harus mencerminkan nilai-nilai kehidupan aktual, khususnya dalam pembelajaran matematika (Naufal, 2021).

Pembelajaran matematika seharusnya melibatkan latihan siswa dalam berpikir kritis, logis, dan kreatif, memungkinkan mereka mengembangkan pengetahuan dan berkontribusi pada pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Naufal, 2021). Namun, dalam praktiknya, proses ini sering tidak berjalan lancar seperti yang diharapkan. Beberapa faktor, seperti stigma siswa terhadap kesulitan matematika, minimnya pemanfaatan media pembelajaran, dan metode pengajaran guru yang

kurang efektif dan monoton, menjadi penyebab masalah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Permatasari, yang menyatakan bahwa banyak siswa di sekolah dasar maupun meningkat ke atas masih merasa kesulitan memahami matematika dan menganggapnya sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Pembelajaran matematika harus melatih siswa untuk berpikir secara kritis, logis dan kreatif dengan cara yang memungkinkan mereka mengembangkan pengetahuannya dan berkontribusi pada masalah kehidupan sehari-hari (Naufal, 2021). Dalam pelaksanaannya, proses tersebut seringkali tidak berjalan mulus sesuai dengan yang diharapkan. Berbagai faktor bisa menjadi penyebab terjadinya berbagai problematika tersebut seperti stigma siswa terhadap pembelajaran matematika yang dianggap sulit, kurangnya pemanfaatan media pendukung pembelajaran, termasuk dari cara mengajar guru yang kurang efektif dan cenderung monoton sehingga siswa mengalami kesulitan dalam penerimaan berbagai materi pembelajaran. Hal ini menjelaskan banyak siswa yang beranggapan matematika sebagai pelajaran yang sukar dimengerti. Matematika dianggap juga sebagai mata pelajaran yang menakutkan, tidak menarik, juga membosankan. Ungkapan yang banyak sekali diungkapkan oleh peserta didik adalah “Matematika itu susah”. Bagi yang tidak menyukai matematika, mereka akan mengira bahwa ilmu ini susah, kompleks, dan membingungkan sehingga akhirnya menjadi malas dan tidak mau untuk belajar matematika (Permatasari, 2021).

Begitu pula dengan hasil penelitian Husna Husna (Al Husna et al., 2021) menyebutkan bahwa masalah dan kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran matematika di sekolah menengah pertama (SMP) yaitu keterampilan dalam hal pemecahan masalah. Hal ini sejalan juga dengan penelitian lain, di mana berdasarkan interview yang telah dilakukan dengan guru matematika, menyebutkan bahwa kesulitan tersebut diantaranya ketidakmampuan siswa membaca teks dan kesulitan membaca menyebabkan kesulitan dalam memecahkan masalah matematika, kesalahan siswa dalam menafsirkan atau menginterpretasikan teks, siswa yang tidak menyukai pertanyaan yang panjang, ketidaksukaan siswa terhadap pertanyaan yang panjang untuk

memahami suatu masalah sehingga mereka suka menebak dan tidak menggunakan proses berpikir matematis, siswa tidak mau untuk bersabar dan tidak suka membaca pertanyaan, siswa tidak memiliki kemampuan menalar untuk memikirkan yang harus diasumsikan dan yang harus dilakukan, serta siswa mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan keyword atau berbagai kata kunci dari suatu soal yang menyebabkan mereka tidak mampu menjelaskannya dengan benar.

Merdeka Belajar memberikan kepercayaan kepada siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri dan menyelesaikan masalah berdasarkan pengalaman sebelumnya. Dalam pembelajaran matematika, konsep Merdeka Belajar mengharapkan guru berperan sebagai fasilitator (Istikhoirini, 2021). Pendekatan ini mencerminkan prinsip konstruktivisme, di mana siswa membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dengan pengalaman dan objek yang mereka temui. Oleh karena itu, pembelajaran matematika di era Merdeka Belajar mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif dan nyaman selama proses pembelajaran. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotor (Naufal, 2021). Dengan demikian, diharapkan terciptanya iklim pembelajaran yang efektif, khususnya dalam pembelajaran matematika yang sering dianggap menakutkan oleh siswa, terutama jika pendekatannya monoton. Konteks demikianlah yang mesti dianalisis agar kurikulum merdeka belajar bisa benar-benar diimplementasikan secara tepat.

Analisis terkait problematika kurikulum Merdeka dalam pembelajaran matematika memerlukan pemahaman terhadap pelaksanaan konsep Merdeka Belajar dan dampaknya terhadap pembelajaran matematika. Beberapa potensi problematika yang dapat ditemui dalam implementasi kurikulum Merdeka Belajar di konteks pembelajaran matematika mencakup:

Pertama, keterbatasan sumber daya. Pembelajaran matematika yang efektif memerlukan dukungan sumber daya seperti buku teks, perangkat lunak, dan peralatan khusus. Namun, keterbatasan sumber daya di beberapa sekolah atau daerah dapat menjadi hambatan dalam memberikan pengalaman pembelajaran matematika yang bervariasi dan

inovatif. Kedua, masalah kesiapan guru. Kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum Merdeka Belajar, terutama dalam konteks pembelajaran matematika, dapat menjadi tantangan. Masih banyak para guru yang membutuhkan pelatihan tambahan untuk mengadopsi metode pengajaran yang lebih kreatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Ketiga, resistensi siswa. Siswa yang telah terbiasa dengan metode pengajaran tradisional mungkin akan mengalami resistensi terhadap perubahan menuju pendekatan Merdeka Belajar. Pembelajaran matematika yang lebih interaktif dan partisipatif sudah tentu memerlukan waktu bagi siswa untuk beradaptasi. Keempat, pemahaman konsep Merdeka Belajar. Problem selanjutnya adalah terkait pemahaman yang mendalam mengenai konsep Merdeka Belajar perlu dimiliki oleh semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Kekurangan pemahaman ini dapat mengakibatkan implementasi yang tidak konsisten atau kurang efektif. Keempat hal tersebutlah yang masih menjadi suatu problem terkait kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran matematika. Analisis terhadap problematika ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan solusi dan penyesuaian dalam upaya meningkatkan pembelajaran matematika melalui kurikulum Merdeka Belajar. Perlu kerjasama antara pemerintah, sekolah, guru, dan semua pihak terkait untuk mengatasi tantangan ini dan menjadikan konsep Merdeka Belajar sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan matematika di Indonesia.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Sebagai bagian dari pengetahuan dasar, matematika memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa disadari, kita sering menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk memecahkan masalah atau melakukan operasi matematis. Oleh karena itu, pemahaman matematika sebaiknya ditanamkan sejak dini, saat masih berada di bangku sekolah dasar. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir praktis, kritis, dan keterampilan memecahkan masalah yang relevan. Meskipun begitu, pembelajaran matematika di sekolah dasar seringkali dianggap menakutkan

oleh siswa, dan berbagai masalah atau kesulitan muncul selama proses pembelajaran. Berbagai permasalahan ini tidak hanya berasal dari siswa itu sendiri, tetapi juga dari guru yang mungkin menggunakan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan situasi atau kondisi, kurangnya pemanfaatan media pembelajaran, dan gaya pengajaran yang monoton. Oleh karena itu, hadirnya program Merdeka Belajar memberikan semangat baru bagi para pelaku pendidikan, khususnya guru sekolah dasar, untuk mengembangkan instrumen pendidikan dan media pembelajaran yang lebih beragam dan inovatif. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengurangi kemungkinan timbulnya masalah dalam pembelajaran, terutama pada pelajaran matematika.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Husna, L., MZ, Z. A., & Vebrianto, R. (2021). Studi Eksploratif Problematika Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar Di Tanah Datar. *Mathline: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(1), 1–12.
- Andiani, D., Hajizah, M. N., & Dahlan, J. A. (2020). Analisis Rancangan Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) Numerasi Program Merdeka Belajar. *Majamath: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 80–90. <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/majamath/article/view/1010/544>
- Fatoni, M., & Madiun, U. P. (2022). Analisis Pelaksanaan Program Merdeka Belajar di SDN Tanjungsari Terkait Pembelajaran Matematika. 1, 68–77.
- Istikhoirini, E. (2021). Studi Literatur : Edmodo sebagai Media Pembelajaran Matematika Daring dalam Era Merdeka Belajar di Masa Pandemi. *ProSANDIKA UNIKAL (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan)*, 2(1), 11–18. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/sandika/article/view/500>
- Kusumaryono, R. S. (2022). Gtk kemendikbudristek 2022 (Issue April 2019, pp. 1–6). Manik, H., Sihite, A. C. B., Sianturi, F., Panjaitan, S., & Hutauruk, A. J. B. (2022). Tantangan Menjadi Guru Matematika dengan Kurikulum Merdeka Belajar di Masa Pandemi Omicron Covid-19. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 328–332.
- Naufal, H. (2021). Model pembelajaran konstruktivisme pada matematika untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa di era merdeka belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 2(1), 143–152.
- file:///C:/Users/user/Downloads/548-Article Text-1029-1-10-20210106.pdf
- Permatasari, K. G. (2021). Problematika pembelajaran matematika di sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 17(1), 68–84. <http://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/artic le/view/96>
- Shadiq, F. (2014). *Pembelajaran Matematika: Cara Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sharuji, W. N. S., & Nordin, N. M. (2017). Kesiadaan guru dalam pelaksanaan kemahiran berfikir aras tinggi (KBAT). *Simposium Pendidikan DiPeribadikan: Perspektif Risalah An-Nur*, 140–146.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(July), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. (2020). Perspektif asesmen autentik sebagai alat evaluasi dalam merdeka belajar. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 53–61.
- Trapsilasiwi, D., Jhahro, K. F., & Setiawan, T. B. (2018). Pemahaman Konsep Siswa Pada Pemecahan Masalah Soal Geometri Pokok Bahasan Segiempat Ditinjau Dari Gaya Kognitif Reflektif-Impulsif Siswa. *Kadikma*, 9(1), 116–122.
- Wahdani, F., & Burhanuddin, H. (2020). Pendidikan Keluarga di Era Merdeka Belajar. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 1–10.
- Wijaya, A., Mustofa, M. S., & Husain, F. (2020). Sosialisasi Program Merdeka Belajar dan Guru Penggerak Bagi Guru SMPN 2 Kabupaten Maros. *Jurnal Puruhita*, 2(1), 46–50